



Implementasi Prinsip Tawasuth, Tawazun, dan Tasamuh dalam Kegiatan Keagamaan di Ponpes Al-Manshuriyah Plered-Purwakarta

Arna Gusnia^{1*}, Dudun Bahrul.H², Fanasita Filiang³, Herny Indriasari⁴,
Ismay Nurazizah⁵

¹⁻⁵S2 Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: arnagusnia731@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the principles of tawassuth, tawazun, and tasamuh in religious activities at Islamic boarding school Al-Manshuriyah Plered-Purwakarta, as well as to analyze the supporting factors, challenges, and their impact on shaping the moderate character of the the students. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the implementation of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values has been carried out effectively through various programs such as routine Islamic study sessions, Qur'an reading, congregational prayer, commemoration of Islamic holidays, and social-religious activities. The principle of tawassuth is reflected in the congregation's moderate attitude in understanding religious texts, tawazun is demonstrated through the balance between worship activities and social engagement, while tasamuh is manifested through harmonious interactions and appreciation of differences. Supporting factors include visionary leadership and a conducive learning environment, whereas inhibiting factors involve the diverse backgrounds of community members and limited facilities. The implementation of Aswaja values has positively contributed to the development of moderate, tolerant, and religious character among the congregation. This study reinforces the importance of Islamic boarding school as a center for cultivating Wasathiyah-based Islamic character in society.*

Keywords: *Islamic Activities; Islamic Boarding School; Principle of Tasamuh; Principle of Tawazun; Principle of Tawasuth.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi prinsip tawassuth, tawazun, dan tasamuh dalam kegiatan keagamaan di Ponpes Al-Manshuriyah Plered-Purwakarta, serta menganalisis faktor pendukung, hambatan, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter moderat para siswa santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) telah berjalan baik melalui berbagai program, seperti pengajian rutin, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan sosial keagamaan lainnya. Prinsip tawassuth tercermin dari sikap moderat dalam memahami teks-teks agama, tawazun terlihat dalam keseimbangan aktivitas ibadah dan kegiatan sosial, sedangkan tasamuh diwujudkan melalui interaksi yang harmonis dan penghargaan terhadap perbedaan. Faktor pendukung antara lain kepemimpinan yang visioner dan lingkungan pondok pesantren yang kondusif; sedangkan faktor penghambat mencakup perbedaan latar belakang masyarakat dan keterbatasan fasilitas. Implementasi nilai Aswaja berdampak positif pada tumbuhnya karakter moderat, toleran, dan religius di kalangan para siswa santri. Penelitian ini menegaskan pentingnya pondok pesantren sebagai pusat pembentukan karakter Islam yang wasathiyah di masyarakat.

Kata Kunci: Kegiatan Keagamaan; Pondok Pesantren; Prinsip Tasamuh; Prinsip Tawazun; Prinsip Tawasuth.

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks keindonesiaan yang majemuk, eksistensi paham keagamaan yang moderat menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan kerukunan umat beragama. Salah satu pendekatan keagamaan yang telah terbukti mampu memainkan peran strategis dalam merawat nilai-nilai moderasi dan toleransi adalah Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Aswaja, sebagaimana dipahami dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU), merupakan manhaj berpikir keagamaan yang menekankan prinsip tawassuth (moderat),

tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal/ adil. Paham ini tidak hanya merupakan pilihan teologis, melainkan juga respons sosial terhadap berbagai tantangan zaman. Aswaja An-Nahdliyah merupakan hasil kristalisasi dari ajaran ulama salaf yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh NU, dan telah menjadi basis ideologi keagamaan mayoritas umat Islam di Indonesia. Namun, dalam dua dekade terakhir, munculnya paham transnasional seperti salafisme puritan dan ideologi keagamaan radikal telah mengancam eksistensi nilai-nilai Aswaja di akar rumput. Hal ini tidak terlepas dari masifnya penyebaran narasi keagamaan melalui media sosial, buku terjemahan, dan khutbah khutbah tanpa sanad keilmuan yang valid. Akibatnya, sebagian masyarakat menjadi terpapar paham yang cenderung eksklusif, intoleran, bahkan anti-tradisi. Salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap disinformasi keagamaan adalah santri pondok pesantren, terutama yang berada di kawasan urban-periferal. Pondok Pesantren yang seharusnya menjadi pusat pendidikan Islam tradisional dan penguatan akhlakul karimah, dalam beberapa kasus justru menjadi sasaran infiltrasi ideologi yang menyimpang dari tradisi Aswaja. Oleh karena itu, penting bagi para akademisi, praktisi keagamaan, dan lembaga pendidikan Islam untuk terlibat aktif dalam proses revitalisasi nilai-nilai Aswaja di ruang-ruang pengajian masyarakat.

Ponpes Al-Manshuriyyah sebagai lembaga pendidikan Non Formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian santri yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pondok Pesantren Al-Manshuriyah yang berada di Kecamatan Plered Purwakarta, merupakan salah satu pondok pesantren yang cukup aktif dan memiliki potensi besar dalam pelestarian tradisi keislaman moderat. Namun, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan kesenjangan pemahaman santri terhadap prinsip dasar Aswaja.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam khazanah pemikiran Islam, prinsip Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), dan Tasamuh (toleran) merupakan ajaran fundamental dari manhaj Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja). Ketiga prinsip tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam beragama, bermasyarakat, dan berinteraksi dengan perbedaan. Nilai-nilai ini menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam aspek keyakinan, perilaku, maupun sikap sosial.

Nilai tasamuh tawassuth dan tawazun sebenarnya merupakan bagian dari ajaran Aswaja atau Ahlussunnah waljamaah, akan tetapi konsep nilai tasamuh tawassuth dan tawazun lebih berfokus pada nilai yang mengajarkan toleransi dan juga nilai-nilai akhlak yang bisa ditanamkan kepada peserta didik dalam upaya membentenginya dari doktrin

radikal atau yang tidak sesuai dengan Islam rahmatan lilalamin.

Prinsip Tawassuth, Tawazun, dan Tasamuh

Dalam konteks keagamaan, tawassuth menekankan keseimbangan antara tekstualisme dan rasionalisme, antara idealitas dan realitas, serta antara ibadah dan kemanusiaan. Tawassuth adalah “sikap tengah (memposisikan diri di tengah) tidak terlalu bersikap keras (Fundamentalisme) dan juga tidak terlalu bebas (Liberalisme) namun mengarah kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi kewajiban berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama. Prinsip tawassuth ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

Tawazun adalah sikap seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil ‘aqli dan dalil naqli. Sikap tawazun (seimbang dalam berkhidmat), menyerasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidup. Serta menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang, selaras dengan firman Allah (QS al-Hadid: 25).

Tasamuh secara bahasa berarti “toleransi” atau “kelapangan dada.” Prinsip ini mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan dalam keyakinan, pemikiran, dan budaya. Selaras dengan firman Allah (Q.S. Al-Kafirun ayat 6). Sikap tasamuh (toleran terhadap perbedaan) baik dalam masalah keagamaan, terutama pandangan yang bersifat furu’ atau menjadi masalah khilafiyah, serta masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan

Moderasi beragama merupakan upaya memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil, seimbang, dan tidak ekstrem. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku dalam kehidupan beragama yang mengedepankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dengan penghormatan terhadap perbedaan orang lain.

Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan Islam menuntut peran aktif guru, kurikulum, dan kegiatan keagamaan. Guru PAI, misalnya, berfungsi bukan hanya sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai moderasi. Kurikulum sekolah perlu mengintegrasikan prinsip tawassuth, tawazun, dan tasamuh dalam setiap aktivitas pembelajaran. Sementara kegiatan keagamaan menjadi wadah praktik langsung dari nilai-nilai tersebut.

Kegiatan Keagamaan di ponpes Al-Manshuriyah

Kegiatan keagamaan di Ponpes Al-Manshuriyah merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang berfungsi membentuk sikap spiritual, moral, dan sosial masyarakat. Kegiatan keagamaan tidak hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga meliputi aktivitas pembinaan moral, kegiatan sosial, serta pengembangan kepribadian religius. Bentuk kegiatan keagamaan di Ponpes Al-Manshuriyah antara lain: shalat berjamaah, peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan acara khusus (acara tahlilan, syukuran dll) melatih kepemimpinan, dan memperkuat nilai Aswaja, pesantren kilat dan bakti sosial keagamaan (santunan yatim piatu dan dhuafa, agenda qurban) – menanamkan nilai sosial, empati, dan gotong royong. Melalui kegiatan tersebut Ponpes Al-Manshuriyah memberi ruang praktik langsung bagi para siswa santri untuk menerapkan nilai tawasuth, tawazun, dan tasamuh.

Implementasi Prinsip Aswaja dalam Pendidikan Islam

Tiga pendekatan utama dalam implementasi prinsip Aswaja di pendidikan non formal: 1) Pendekatan integratif: integrasi nilai dalam pengajian dan ceramah. 2) Pendekatan kultural: pembiasaan kegiatan keagamaan dan sosial. 3) Pendekatan kebijakan struktural: majlis mendukung moderasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Manshuriyah Plered-Purwakarta. Subjek penelitian meliputi pengurus pondok pesantren, ustadz/ustadzah, dan siswa santri. Teknik Pengumpulan Data : Observasi kegiatan pondok pesantren, Wawancara mendalam, Dokumentasi (foto, kegiatan, arsip ponpes). Analisis Data Mengacu pada Miles & Huberman: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan. Keabsahan Data : Triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu pondok pesantren yang memiliki kegiatan keagamaan aktif dan terstruktur. pondok pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah, yakni sikap beragama yang moderat, seimbang, dan toleran. Kegiatan keagamaan di pondok pesantren dilaksanakan secara rutin, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam (PHBI), pesantren kilat, serta kajian keagamaan. Selain itu, pondok pesantren ini juga

memiliki program sosial yang rutin dilakukan kepada lingkungan sekitar lingkungan pondok pesantren menunjukkan suasana yang kondusif dan religius. Setiap kegiatan keagamaan dilaksanakan dengan semangat kebersamaan tanpa adanya perbedaan antara siswa santri yang satu dengan santri yang lainnya. dari berbagai latar belakang sosial maupun tingkat kemampuan. Guru dan pembina kegiatan keagamaan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, dan *tasamuh* kepada para masyarakat.

Implementasi Prinsip Tawassuth (Moderat)

Implementasi prinsip *tawassuth* terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan yang menekankan keseimbangan antara pemahaman keagamaan dan kehidupan sosial. Diskusi dilakukan secara terbuka sehingga santri terbiasa menerima perbedaan pandangan.

Implementasi Prinsip Tawazun (Seimbang)

Prinsip *tawazun* diwujudkan dalam keseimbangan antara kegiatan ibadah dan aktivitas sosial di ponpes al-manshuriyyah. Kegiatan keagamaan tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial masyarakat. Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa beragama tidak hanya beribadah kepada Allah, tetapi juga berbuat baik kepada sesama, juga mengajarkan keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum.

Implementasi Prinsip Tasamuh

Implementasinya tampak dalam hubungan antar anggota pondok , baik dalam kegiatan keagamaan maupun keseharian. Santri diajarkan untuk menghormati perbedaan, baik dalam pemahaman agama, budaya, maupun status sosial. Guru dan pembina kegiatan keagamaan memberikan contoh konkret dalam bersikap toleran terhadap perbedaan pendapat..

Faktor Pendukung

- a. Kepemimpinan ketua pondok pesantren yang moderat.
- b. Program kegiatan yang terstruktur.
- c. Lingkungan sosial yang terbuka.

Faktor Penghambat

- a) Beragamnya latar belakang pemahaman para santri.
- b) Keterbatasan fasilitas pembelajaran.
- c) Minimnya pelatihan moderasi bagi ustadz/ustadzah

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Implementasi nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh telah dilaksanakan secara efektif melalui berbagai kegiatan keagamaan yang terstruktur, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat, dan kegiatan sosial keagamaan, dengan prinsip tawassuth tercermin dalam sikap keseimbangan dalam beragama, prinsip tawazun tampak dalam keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, serta prinsip tasamuh terlihat dalam sikap saling menghargai antar masyarakat, didukung oleh kepemimpinan visioner di Ponpes Al-Manshuriyyah, materi pengajian yang berorientasi pada karakter moderat, dan lingkungan yang kondusif, yang berkontribusi positif dalam pembentukan karakter moderat, meningkatkan sikap toleransi, gotong royong, empati sosial, dan kedisiplinan beragama di kalangan anggota pengajian, meskipun ada tantangan seperti perbedaan latar belakang pemahaman, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya waktu khusus untuk penguatan nilai-nilai moderasi.

Saran

- 1) Bagi ponpes Al-Manshuriyyah :
 - a. Ponpes Al-Manshuriyyah diharapkan terus mengembangkan kegiatan keagamaan yang menanamkan nilai-nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh secara berkelanjutan.
 - b. Perlu adanya pelatihan khusus bagi guru dan pembina kegiatan keagamaan agar lebih memahami konsep moderasi beragama secara mendalam.
- 2) Bagi para asatidz dan Pembina Kegiatan Keagamaan:
 - a. Guru hendaknya menjadi teladan dalam sikap moderat, seimbang, dan toleran, baik di dalam maupun diluar lingkungan Ponpes Al-Manshuriyyah
 - b. Perlu memperkuat materi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang menanamkan nilai Aswaja secara aplikatif dalam kehidupan sehari- hari santri
- 3) Bagi masyarakat:
 - a. Masyarakat diharapkan terus mengamalkan nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
 - b. Meningkatkan kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari rahmat Allah SWT yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati

Dengan demikian, penerapan nilai tawassuth, tawazun, dan tasamuh dalam kegiatan keagamaan di ponpes al-manshuriyyah terbukti mampu memperkuat pendidikan karakter berbasis moderasi beragama yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 134–149. <https://doi.org/10.24235/jpi.v8i2.6781>
- Ali and Farid (2021) explain that the principles of Tawassuth, Tawazun, and Tasamuh represent the moderate stance of Ahlussunnah Wal Jama'ah, emphasizing peace and coexistence while rejecting extremism in belief, behavior, and social attitudes (p. 110).
- Amin, M. (2020). Konsep wasathiyah dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.36769/tarbawi.v7i1.233>
- Aziz, A. (2019). Implementasi nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan karakter moderat siswa madrasah. *Jurnal Al-Idarah*, 6(2), 98–112. <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v6i2.5121>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hanafi, M., & Lestari, D. (2022). Penerapan prinsip tawassuth, tawazun, dan tasamuh dalam kegiatan keagamaan di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(3), 201–215. <https://doi.org/10.31004/jpii.v5i3.2345>
- Latif, M., Rahman, F., & Suryani, N. (2023). Moderasi beragama di sekolah: Strategi implementasi nilai-nilai Islam wasathiyah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 56–70. <https://doi.org/10.21580/jipk.v11i1.7345>
- Saefudin, A., & Al-Fatihah, S. (2020). Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam membangun moderasi beragama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 122–138. <https://doi.org/10.19109/jpai.v7i2.4491>
- Suharto, A. (2019). Pendidikan karakter berbasis Aswaja An-Nahdliyah dalam menangkal radikalisme di sekolah. *Jurnal Al-Tarbawi*, 4(2), 175–189. <https://doi.org/10.24042/altar.v4i2.3728>
- Sulaiman (2020) highlights that Tawassuth, Tawazun, and Tasamuh are essential principles within Ahlussunnah Wal Jama'ah, serving as guidelines for moderation, balance, and tolerance in religious practices, social interactions, and engagement with diversity (p. 50).
- Yusof, M., & Rahmawati, I. (2021). Moderasi Islam dan tantangan intoleransi di dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 9(3), 233–248. <https://doi.org/10.36835/jpig.v9i3.5178>
- Zuhri, M. (2020). Konsep tawassuth, tawazun, dan tasamuh dalam perspektif Aswaja dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Studi Islam*, 8(1), 33–47. <https://doi.org/10.19105/jsi.v8i1.6890>